

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BANK INDONESIA
PERIODE 2011 – 2015**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

EKA CHRISTIN APRILIA

2013310928

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : EKA CHRISTIN APRILIA
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 12 April 1995
N.I.M : 2013310928
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
J u d u l : Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2011 – 2015.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 17-03-2017

(Dra. Nur Suci L. Mei Murni, Ak., M.M.CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

(Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BANK INDONESIA PERIODE 2011 – 2015

Eka Christin Aprilia

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2013310928@students.perbanas.ac.id

Jl. Wonorejo Permai Utara III No. 16 Surabaya

ABSTRACT

Banks are very important in terms sustain the strength and smoothness of the payment system and the effectiveness of monetary policy. Moreover, the bank is also a financial institution that is needed in economic development. A bank that does credit it will contain a risk that, in the form of credit payment is not smooth or commonly called a credit risk. The study aims to determine the effect of CAR, LDR, provisioning against non-performing loans in the banking sector Non Foreign Exchange National Private Bank Indonesia in the period 2011-2015. This research is descriptive quantitative research. Sampling technique used is judgment sampling method in which one of purposive sampling with a number of financial reports used as many as 23 banks, of the National Private Banks Non-Foreign Exchange. With a sample of National Private Banks Non-Foreign Exchange are registered in Indonesia and uses data analysis techniques of multiple linear regression, the test results from this study that the Capital Adequacy Ratio has no effect on non-performing loans, Operating Expenses on Operating Income has no effect on non-performing loans, while Loan to Deposit Ratio effect on Non-Performing loans and Allowance for Earning effect on the elimination of Non-Performing loans.

Keywords: *Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif(PPAP)*

PENDAHULUAN

Bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 menjelaskan bahwa kualitas kredit itu dijelaskan beberapa bagian seperti Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Jika suatu kredit mengalami tunggakan pada waktu melakukan pembayaran tepat waktu yang sudah ditentukan oleh di awal kesepakatan itu dapat digolongkan pada kategori Lancar. Kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus maksudnya dalam

penyaluran kredit yang dilaksanakan oleh debitur sehingga debitur melakukan tunggakan dalam pembayaran pokok pinjaman dan atau bunga pinjaman sampai tiga bulan dalam waktu sembilan puluh hari maka kreditur menggolongkan kredit tersebut ke dalam golongan kurang lancar. Kredit yang masuk dalam golongan diragukan apabila debitur melakukan tunggakan pembayaran pokok pinjaman dan atau bunga pinjaman yang melebihi dari sembilan puluh hari sampai dengan seratus hari lamanya tersebut. Sedangkan kredit yang tergolong macet oleh kreditur apabila pihak dari debitur tidak membayar pokok pinjaman atau bunga

pinjaman lebih dari seratus hari lamanya. NPL ini merupakan kredit bermasalah salah satu kunci untuk menilai kualitas bank. Salah satu cara indikator yang baik dalam menilai fungsi suatu bank dapat dilihat dari *Non Performing Loan* (NPL), dikatakan bahwa semakin tingginya tingkat NPL suatu bank, maka menunjukkan kondisi suatu bank itu rendah, sebaliknya jika semakin rendah tingkat NPL yang dihasilkan maka menunjukkan kondisi suatu bank menjadi baik.

Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com pada tanggal 17 Juni 2016 membahas mengenai Bank Indonesia melakukan pemantauan Rasio Kredit macet perbankan sebesar 2,9 persen. Bank Indonesia (BI) menyatakan sistem keuangan tetap stabil dengan ketahanan sistem perbankan yang terjaga. Pada April 2016, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 21,7 persen. Bank sentral juga melakukan untuk memantau rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) perbankan berada di kisaran 2,9 persen (gross) atau 1,5 persen (net).

Transmisi pelonggaran kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terus berlangsung, tercermin dari terus berlanjutnya penurunan suku bunga perbankan, baik suku bunga deposito maupun suku bunga kredit, yang telah dipaparkan oleh Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI Tirta Segara di Jakarta, Kamis (16/6/2016). Namun demikian, BI menilai transmisi melalui jalur kredit masih belum optimal. Hal ini terlihat pada masih melambatnya pertumbuhan kredit dari 8,7 persen secara tahunan (yoy) pada Maret 2016 menjadi 8 persen pada April 2016. Demikian pula pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada April 2016 tercatat sebesar 6,2 persen (yoy). Angka ini menurun dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 6,4 persen (yoy). Bank Indonesia memandang pelonggaran kebijakan diperlukan untuk meningkatkan adanya pertumbuhan kredit, baik dari sisi penawaran maupun permintaan, berguna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi ke depan. Pada kesempatan yang sama, Direktur Eksekutif Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

BI, Judo Agung mengatakan bahwa Bank sentral terus memantau dengan adanya beberapa bank yang memiliki rasio NPL yang cukup tinggi. Beliau menjelaskan bahwa, ada beberapa bank yang memiliki rasio NPL hingga 5 persen, namun tidak menjelaskan bank mana yang dimaksud. Ada bank-bank yang NPL-nya di atas 5 persen. Akan tetapi secara umum NPL bank-bank masih di bawah 5 persen. Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia bahwa bank memiliki tingkat potensi yang membahayakan kelangsungan usahanya jika bank tersebut memiliki tingkat rasio NPL lebih dari 5%. Fenomena lainnya juga dapat dilihat dari sisi Otoritas Jasa Keuangan atau yang lebih disebut dengan OJK, dalam hal ini OJK itu menilai bahwa perlu adanya penekanan *Non Performing Loan* atau yang disebut dengan kredit macet dari produk Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang melampaui 3%. Namun dengan hal tersebut pihak OJK, menilai bahwa NPL dari KUR yang di atas 3 persen merupakan suatu fenomena yang wajar. Hal tersebut dikarenakan ekonomi Indonesia yang masih sedang berkembang serta memberikan dampak pada pengusaha kecil. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan tersebut, maka dalam sektor perbankan hal ini harus memfokuskan pada angka NPL yang tidak melampaui batas yang sudah ditentukan dan ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Besar kecilnya dana yang dimiliki pihak bank akan dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan resiko yang harus ditanggung oleh bank. Hal ini dana itu termasuk hal yang penting bagi dalam kegiatan operasional bank. Semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir resiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dengan perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut resiko (Ali, 2004)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah suatu tolak ukur penilaian resiko permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik

kemampuan bank tersebut dalam menanggung resiko dari setiap penyaluran kredit atau aset produktif yang mengandung resiko dan CAR yang bernilai tinggi juga menggambarkan bank tersebut mampu menanggung biaya – biaya kegiatan operasional serta berkontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. *Capital Adequacy Ratio*(CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2005:121) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank menggunakan modal sendiri tanpa memperoleh dana dari sumber diluar bank (Pinjaman, DPK, dan lain sebagainya) dalam membiayai seluruh aset yang mengandung resiko seperti penyaluran kredit, penyertaan dan tagihan pada bank lain. *Capital Adequacy Ratio*(CAR) dapat menurun akibat kenaikan jumlah aset tertimbang menurut resiko atau adanya penurunan jumlah modal bank. Sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia no.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) merupakan kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan antara satu dengan yang lainnya.

Rasio biaya operasional digunakan hal ini untuk mengukur adanya tingkat efisiensi yang terjadi serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi menurut Lukman Dendawijaya (2000:120). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Rasio BOPO yang baik dimana nilai rasionalnya semakin kecil. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%.

Loanto Deposit Ratio(LDR) adalah rasio keuangan yang bank memiliki hubungan dengan aspek yang menunjukkan likuidasi pada bank tersebut. Rasio ini berfungsi untuk mengatur kemampuan bank dalam pembiayaan kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan penyaluran kredit sebagai sumber likuiditasnya (Lukman Dendawijaya 2005:116).*Loanto Deposit Ratio*dapat disebut juga rasio yang dapat mengukur dana pihak

ketiga (DPK) di mana yang telah disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit. Besarnya standar LDR yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 78%-92%. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi kredit masalah yang akan terjadi karena semakin banyak penyaluran kredit terjadi dan sebaliknya, semakin rendah LDR maka semakin rendah pula kredit bermasalah yang terjadi.

Menurut Bastian, I & Suharjono (2006 : 272) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana kedalam aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Semakin tinggi cadangan penghapusan kredit maka semakin tinggi kredit bermasalah yang akan ditanggung bank, sebaliknya semakin rendah cadangan penghapusan kredit maka semakin rendah pula kredit masalah yang akan ditanggung karena cadangan penghapusan merupakan cerminan dari kredit bermasalah.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang berbeda diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama namun pada sampel dan periode yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non Devisa Yang Terdaftar di Bank Indonesia Periode 2011 – 2015.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Basel II menurut Basel Committee on Banking Supervission

Dalam rangka memahami *Return On Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, Cadangan Penghapusan Kredit terhadap *Non Performing Loan*, maka digunakanlah konsep Basel II menurut *Basel Committee on Banking Supervission*. *Basel II* ini bukanlah merupakan suatu tujuan, melainkan “cara” menuju pengembangan suatu sistem perbankan / keuangan yang lebih sehat. *Basel II*, bertujuan untuk meningkatkan

keamanan dan ketahanan sistem keuangan, dengan menitikberatkan pada perhitungan permodalan yang berbasis resiko, *supervisory review proses*, dan *market discipline*.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan adalah kredit yang dikelompokkan ke dalam kredit tidak lancar dilakukan oleh debitur atau tidak bisa ditagih oleh bank. Menurut Rivai (2005 : 153), kredit bermasalah (*non performing loan*) merupakan kredit yang mengalami kesulitan dalam hal penyelesaian kewajiban – kewajiban terhadap bank, dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga dan pembayaran ongkos – ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan tersebut.

NPL merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, resiko kredit, resiko pasar dan likuidasi. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) mendapatkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus *Non Performing Loan* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Non Performing Loan}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio(CAR) adalah suatu tolak ukur penilaian resiko permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dalam tersebut bisa jadi adanya penurunan jumlah modal pada bank. Hal tersebut pada jumlah modal bank yang kecil disebabkan karena adanya penurunan laba, penurunan laba yang terjadi dikarenakan adanya kredit bermasalah sehingga semakin besar kredit bermaslah maka akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat,2001:153). Bila bank memiliki rasio BOPO yang baik, bank tersebut berarti dapat membiayai operasionalnya dengan baik. Rasio BOPO yang baik dimana nilai rasionya semakin kecil. Semakin kecil rasio BOPO ini maka dikatakan bahwa semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kredit bermasalah semakin kecil.

Biaya operasional ini dihitung berdasarkan penjumlahan yang terdapat dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Dalam hal ini pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%.

Hal ini rasio pada BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP Tgl 14 Desember 2001):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang mampu menggambarkan besar peluang yang munculnya suatu kredit. (Menurut Kasmir, 2013) LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan, dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Hal ini LDR juga merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Mulyono, 2001:101). Besarnya suatu standar yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah sekitar 78% - 92%. Semakin rendah rasio ini memberikan indikasi bahwa semakin

tingginya kemampuan bank tersebut dalam hal likuiditas begitu juga sebaliknya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{jumlah kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Kredit dapat menaikkan laba, karena kredit masuk dalam aktiva produktif. Tetapi ada kalanya pihak bank harus menanggung resiko pemberian kredit kepada nasabah akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau keseluruhan dari kredit yang disalurkan. Menurut Bastian, I & Suharjono (2006:272) dalam Dyah Ayu (2015:8) penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah penghapusan aktifa produktif adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana kedalam aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang diberikan}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi cadangan penghapusan kredit maka semakin tinggi kredit bermasalah yang akan ditanggung bank, sebaliknya semakin rendah cadangan penghapusan kredit maka semakin rendah pula kredit masalah yang akan ditanggung karena cadangan penghapusan merupakan cerminan dari kredit bermasalah.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Loan

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan modal sendiri tanpa memperoleh dana dari sumber diluar bank (Pinjaman, Dana Pihak Ketiga / DPK, dan lain sebagainya) dalam membiayai seluruh aset yang mengandung resiko seperti penyaluran kredit, surat berharga, penyertaan dan tagihan

pada bank lain. Lukman Dendawijaya (2005 : 121).

Hasil dari pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung 0,414 dengan signifikansi sebesar 0,680 > 0,05. Hal tersebut disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, yang artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maisarah (2015) yang menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini dikarenakan mengindikasikan bahwa permodalan bank yang terdaftar di BEI yang diwakilkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya kredit bermasalah. Hasil penelitian ini memperkuat temuan empirik yang dilakukan oleh Soebagio (2005) dan Wimboh (2004) menunjukkan variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terjadinya NPL. Penelitian yang dilakukan saat ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chang (2006) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dari CAR terhadap NPL.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap Non Performing loan

Biaya operasioanal Pendapatan Operasioanal (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang dapat digunakan untuk mengukur suatu kemampuan manajemen suatu bank dalam mengendalikan biaya operasioanal tersebut terhadap pendapatan operasional (Siamat, 2001:153). Bila bank dalam kondisi pada saat bank tersebut memiliki rasio yang baik , kondisi bank tersbut akan mengalami dalam pembiayaan operasioanalnya akan membaik

juga. Dalam hal ini Rasio BOPO dikatakan baik itu seperti memiliki nilai rasio yang kecil. Hal tersebut Bank Indonesia menetapkan Rasio BOPO di bawah 90%. Semakin kecil BOPO yang dihasilkan pada suatu bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan bahwa *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian saat ini yang dilakukan oleh peneliti tidak sejalan dengan penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Wandadari (2015), karena penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa Hasil Analisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada bank umum di Indonesia periode 2009-2015 menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan dan positif. Hal ini karena rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan untuk kegiatan penyaluran kredit dan resiko yang harus ditanggung juga kecil sehingga *income* yang dihasilkan juga lebih tinggi.

Pendapatan yang tinggi mampu menutupi potensi kerugian serta meningkatkan modal sehingga bank lebih mudah membiayai aktiva yang mengandung resiko (kredit), dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio ini bank dikatakan tidak efisien, biaya operasional yang dikeluarkan bank tinggi sehingga *income* yang dihasilkan turun. Untuk menaikkan *income* bank harus menaikkan suku bunga akibatnya gagal bayar masyarakat meningkat sehingga kredit bermasalah tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional* tidak berpengaruh *Non Performing Loan*.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap NonPerforming Loan

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:116) Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah ratio keuangan bank yang memiliki hubungan dengan aspek likuiditas bank tersebut. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam pembiayaan kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan penyaluran kredit sebagai sumber likuiditasnya.

Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Wandadari (2015) dan Km. Suliastri, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*. Hasil analisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada penelitian bank umum di Indonesia periode 2009-2015 ini menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan kearah positif. Hal ini dapat dinilai dari kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yaitu dalam mengelola kredit yang disalurkan, dimana semakin tinggi kredit yang disalurkan maka akan tinggi pula potensi terjadi kredit bermasalah dan begitu juga sebaliknya.

Hasil Penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi tingkat LDR suatu bank maka akan semakin besar pula peluang terjadinya kredit bermasalah pada suatu bank. Hal ini karena apabila dana yang dihimpun oleh bank disalurkan dalam bentuk kredit secara berlebihan sementara simpanan masyarakat rendah akan menyebabkan resiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi yang nanti akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Loan to Deposit Ratio*

Berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Non Performing Loan

Menurut Bastian, I & Suharjono (2006:272) dalam Dyah Ayu (2015:8) penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana kedalam aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan bahwa *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif berpengaruh* terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Bastian, I & Suharjono (2006:272) dan Dyah Ayu (2015:8) yang menerangkan bahwa Hasil analisis pengaruh Cadangan Penghapusan Kredit terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum pada periode 2009-2015 menjelaskan bahwa Cadangan Penghapusan Kredit berpengaruh signifikan dan Positif.

Pecadangan penghapusan kredit berdampak pada bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan bank guna mengantisipasi

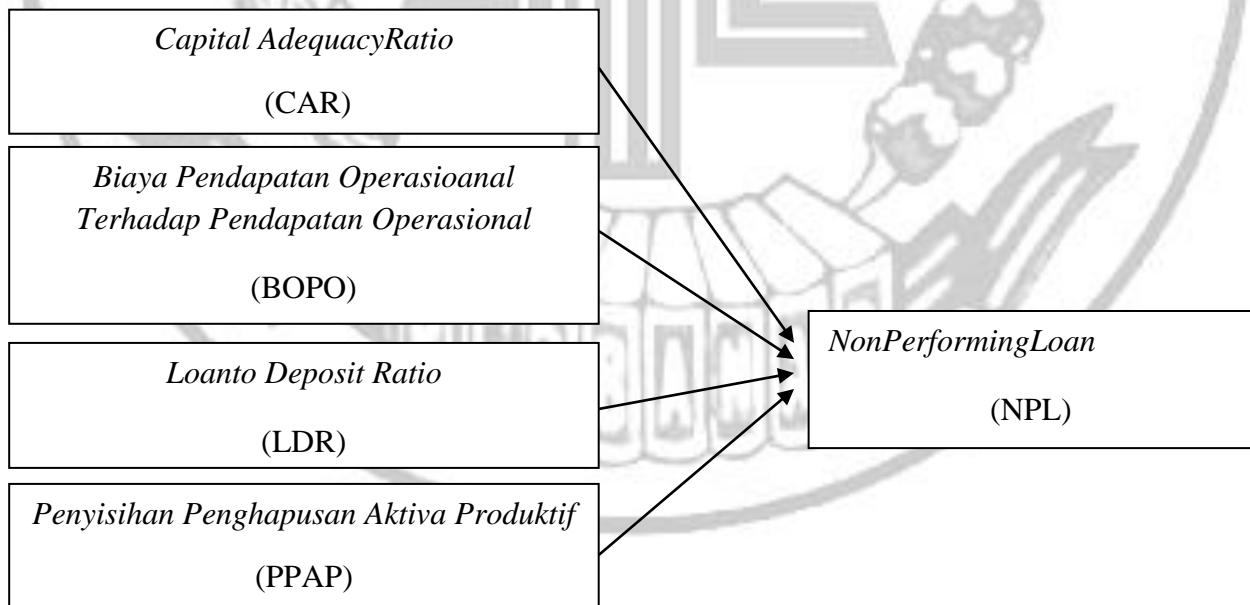
kredit yang bermasalah. Pengaruh cadangan Kredit akan semakin terasa apabila terdapat kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dihapusbukukan bertambah sehingga perludanya tambahan untuk menutup biaya cadangan kredit yang sudah ada. Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa cadangan

Penghapusan Kredit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Hal ini dikarenakan semakin besar Cadangan penghapusan kredit yang dikeluarkan oleh bank maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kredit bermasalah yang terjadi pada bank juga semakin tinggi, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif berpengaruh* terhadap *Non Performing Loan*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang tercatat dalam Sektor Perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia yang melaporkan pada laporan keuangan tahunannya secara berurutan selama 5 tahun lamanya pada tahun 2011 – 2015. Dalam hal ini sampel yang di ambil oleh penelitian seperti ini yaitu mewakili dari populasi yang sudah digunakan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *metode judgment sampling* dimana salah satu dari *purposive sampling* dengan cara teknik pengambilan sampling tersebut yang berdasarkan pada kelompok terpilih menurut ciri – ciri khusus yang dimiliki oleh sampel yang digunakan tersebut. Kriteria ini juga melihat dari perusahaan – perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 Desember. Dalam hal ini peneliti menggunakan 150 perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Non devisa yang terdaftar di Bank Indonesia dengan periode 2011 – 2015.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai kriteria – kriteria yang ada sehingga dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia yang terdapat Bank Umum Konvensional yang berturut – turut selama 5 tahun.
2. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia selama 5 tahun di mulai dari tahun 2011 – 2015.
3. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut – turut selama 5 tahun dengan periode 31 Desember 2011 sampai dengan 31 Desember 2015
4. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang dalam laporan keuangannya terdapat data yang diperlukan dalam penelitian ini selama 5 tahun dengan periode 2011 – 2015.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan Perbankan Swasta Nasional Non

Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia dengan periode 2011 – 2015.

Data yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu peneliti menggunakan data yang kuantitatif, di mana data tersebut diukur dalam skala numerik (angka). Dalam hal ini jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder di mana data ini di ambil dari sumber – sumber yang sudah ada, setelah itu kemudian dikumpulkan satu persatu oleh peneliti. Data dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *pooled data* yaitu gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (subjek atau perusahaan bank). Data yang dimaksud oleh peneliti disini yaitu data yang diambil dari laporan keuangan perbankan untuk periode 5 tahun yang dimulai dari tahun 2011 – 2015. Data tersebut diambil dari Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia dengan periode 2011 – 2015.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *Non Performing Loan* dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*.

Definisi Operasional Variabel

Non Performing Loan

Non Performing Loan adalah kredit yang dikelompokkan ke dalam kredit tidak lancar dilakukan oleh debitur atau tidak bisa ditagih oleh bank. Menurut Rivai(2005 : 153), kredit bermasalah (*nonperformingloan*) merupakan kredit yang mengalami kesulitan dalam hal penyelesaian kewajiban – kewajiban terhadap bank, dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga dan pembayaran ongkos – ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan tersebut.

$$\begin{aligned} & \text{Non Performing Loan} \\ & = \frac{\text{Total Non Performing Loan}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \end{aligned}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio(CAR) adalah suatu tolak ukur penilaian resiko permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Besarnya CAR diukur melalui rasio antar modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dalam tersebut bisa jadi adanya penurunan jumlah pada modal bank. Hal tersebut pada jumlah Modal Bank yang kecil disebabkan karena adanya penurunan laba, penurunan laba yang terjadi dikarenakan adanya kredit bermasalah sehingga semakin besar kredit bermasalah maka akan menurunkan *Capital Adequacy Ratio*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut; (menurut Lukman Dendawijayaa 2005:121)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasioanal terhadap Pendapatan Operasioanal merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Siamat,2001:153).

$$BOPO = \frac{\text{BiayaOperasional}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang mampu menggambarkan besar peluang yang munculnya suatu kredit. (Menurut Kasmir,2013), LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut bastian, I &Suharjono (2006:272) penyisihan penghapusan aktiva kredit adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana kedalam

aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Kredit dapat menaikkan laba, karena kredit masuk dalam aktiva produktif. Tetapi ada kalanya pihak bank harus menanggung resiko pemberian kredit kepada nasabah akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau keseluruhan dari kredit yang disalurkan.

Teknis Analisis Data

Analisis Deskriptif

Untuk menguji hubungan antara *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* terhadap *Non Performing Loan* untuk Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2011 – 2015 digunakan model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*).

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh berganda beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$NPL_{it} = \alpha + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 BOPO_{it} + \beta_3 LDR_{it} + \beta_4 PPAP_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

NPL	= Non Performing Loan
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefesien Regresi
CAR	=Capital Adequacy Ratio
BOPO	= Rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional
LDR	=Loan to Deposit Ratio
PPAP	=Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
e	=Error term

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel – variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional*, *Loan to Deposit Ratio*,

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif :

Tabel 4.3
Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	73	,000	3,866	,79676	,731281
CAR	73	,000	146,141	30,69581	27,994693
BOPO	73	,000	124,920	14,98621	18,113873
LDR	73	,000	33,130	1,76733	4,236802
PPAP	73	,000	9,700	,60123	1,797925
Valid N (listwise)	73				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan dari hasil tabel statistik terdapat variabel independen penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut variabel *Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Ratio dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.* Sedangkan variabel dependen dari penelitian tersebut yaitu *Non Performing Loan.* Peneliti saat ini menggunakan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia. Dari sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 73 sampel. Dapat kita lihat dari tabel minimum *Non Performing Loan(NPL)* sebesar 0,000, sedangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 0,000, *Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional(BOPO)* sebesar 0,000, *Loan to Deposit Ratio(LDR)* sebesar 0,000 dan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* sebesar 0,000.

Dapat kita lihat dari tabel maximum *Non Performing Loan(NPL)* sebesar 3,866 sedangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 146,141, *Biaya Operasional*

Dan Pendapatan Operasional(BOPO) sebesar 124,920, *Loan to Deposit Ratio(LDR)* sebesar 33,130, dan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* sebesar 9,700.

Dapat kita lihat dari tabel mean (rata – rata) *Non Performing Loan(NPL)* sebesar 0,79676, sedangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 30,69581, *Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional(BOPO)* sebesar 18,113873, *Loan to Deposit Ratio(LDR)* sebesar 1,76733, dan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* sebesar 0,60123.

Dapat kita lihat dari tabel Std. Deviation *Non Performing Loan(NPL)* sebesar 0,731281, sedangkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar 27,994693, *Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional(BOPO)* sebesar 23,78597, *Loan to Deposit Ratio(LDR)* sebesar 4,236802, dan *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* sebesar 1,797925.

Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Variabel	Koefisien	t-statistik	Sig.	Kesimpulan Hipotesis
	Constant		4,961	0,000	
	CAR	-,0166	-1,690	0,096	Hipotesis Ditolak (H1)
	BOPO	0,555	5,622	0,000	Hipotesis Diterima (H2)

	LDR	-0.126	-1,286	0,203	Hipotesis Ditolak (H3)
	PPAP	0,103	1,040	0,302	Hipotesis Ditolak (H4)
	R	0,596	R square	0,317	
	<i>F Hitung</i>	9,355	Sig F	0,000	< 0,05 = Fit

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,000 diartikan jika CAR, BOPO, LDR, PPAP nilainya adalah 0, maka dapat dikatakan bahwa *Non Performing Loan* nilainya adalah sebesar 0,000.
2. Jika dilihat dari koefisien regresi dari variabel CAR sebesar 0,096 dimana artinya dapat dikatakan bahwa jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan CAR mengalami peningkatan maka 1% maka variabel dependen yang peneliti pakai yaitu

Non Performing Loan maka mengalami penurunan sebesar 0,096.

3. Jika dilihat dari koefisien regresi dari variabel BOPO sebesar 0,000 dimana artinya dapat dikatakan bahwa jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan BOPO mengalami peningkatan 1% maka dari variabel dependen yang peneliti pakai yaitu *Non Performing Loan* maka mengalami kenaikan sebesar 0,000.
4. Jika dilihat dari koefisien regresi dari variabel LDR sebesar 0,203 dimana artinya dapat dikatakan bahwa jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan LDR mengalami peningkatan 1% maka dari variabel dependen yang peneliti pakai yaitu *Non Performing Loan* maka mengalami kenaikan sebesar 0,203
5. Jika dilihat dari koefisien regresi dari variabel PPAP sebesar 0,302 dimana artinya dapat dikatakan bahwa jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan PPAP mengalami peningkatan 1% maka dari variabel dependen yang peneliti pakai yaitu *Non Performing Loan* maka mengalami penurunan sebesar 0,302

Uji Model (F)

Berdasarkan hasil uji F tabel 2 di atas , dilihat pada Uji Anova atau F test pada tabel 4.15 dapat dinilai F hitung 9,355 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka model regresi tersebut tergolong model fit.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas model summary besarnya adjusted R² Adalah 0,355 hal ini berarti 35,5% variasi tingkat *Non Performing Loan* dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)*. Sedangkan sisanya (100% - 35,5 % = 64,5%) dijelaskan oleh sebab – sebab lain diluar model. Disimpulkan bahwa model summary pada tabel tersebut besarnya adjusted R² adalah 0,355 hal ini berarti 64,5 % dimana dikatakan bahwa baik itu variabel independen sama – sama mampu menerangkan variabel dependen.

Uji t

Pengujian terhadap variabel independen secara parsial yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model (Imam Ghazali, 2011). Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing – masing variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *signifances level* level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria dalam pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun hipotesis
 H_0 = variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
 H_1 = variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

- b. Menentukan kriteria pengujian

Tingkat signifikansi α adalah sebesar 5% (0,05)

Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$

Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

Berpengaruh positif, jika arah β bernilai negatif

Berpengaruh negatif, jika arah β bernilai positif.

Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Loan

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan modal sendiri tanpa memperoleh dana dari sumber diluar bank (Pinjaman, Dana Pihak Ketiga / DPK, dan lain sebagainya) dalam membiayai seluruh aset yang mengandung resiko seperti penyaluran kredit, surat berharga, penyertaan dan tagihan pada bank lain. Lukman Dendawijaya (2005 : 121).

Hasil dari pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung -1,690 dengan signifikansi sebesar $0,096 > 0,05$. Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, yang artinya *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dikutip dari jurnal Siti Maisarah (2015) yang menjelaskan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini dikarenakan mengindikasikan bahwa permodalan bank yang terdaftar di BEI yang diwakilkan oleh rasio CAR harus mampu menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank, termasuk risiko kerugian yang terjadi akibat terjadinya kredit bermasalah.

Analisis Pengaruh Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional terhadap Non Performing Loan

Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang dapat digunakan untuk mengukur suatu kemampuan manajemen suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional

tersebut terhadap pendapatan operasional (Siamat, 2001:153). Bila bank dalam kondisi pada saat bank tersebut memiliki rasio yang baik, kondisi bank tersebut akan mengalami dalam pembiayaan operasionalnya akan membaik juga. Dalam hal ini Rasio BOPO dikatakan baik itu seperti memiliki nilai rasio yang kecil. Hal tersebut Bank Indonesia menetapkan Rasio BOPO di bawah 90%. Semakin kecil BOPO yang dihasilkan pada suatu bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan t hitung 5,622 dengan signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ bahwa *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian saat ini yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Wandadari (2015), karena penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa Hasil Analisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) pada bank umum di Indonesia periode 2009-2015 menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan dan positif.

Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ratio keuangan bank yang memiliki hubungan dengan aspek likuiditas bank tersebut. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam pembiayaan kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan penyaluran kredit sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi, hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Sebaliknya, rendahnya tingkat LDR menunjukkan kurang maksimalnya bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang ditunjukkan dengan rendahnya tingkat ekspansi kredit bank tersebut dibandingkan dengan jumlah dana yang diterimanya.

Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa t hitung -1,286 dengan signifikansi sebesar $0,203 > 0,05$ maka *Loan to Deposit*

Ratio tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh negatif terhadap NPL. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan LDR akan menurunkan NPL yang diperkuat dengan penelitian Rajiv dan Dhal (2002) dan Purnama (2008). Dalam penelitian ini LDR berpengaruh negatif terhadap NPL perbankan dimana nilai LDR menurun dan diikuti dengan nilai NPL yang meningkat atau sebaliknya. Dikarenakan melambatnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh sektor perbankan. Menurut Purnama (2008) rasio LDR tersebut digunakan untuk melihat penyaluran kembali dana masyarakat yang telah dihimpun oleh bank dalam bentuk kredit. Semakin besar LDR semakin besar dana yang disalurkan sehingga NPL menjadi kecil disamping itu prinsip-prinsip kehati-hatian akan diterapkan bank dalam menentukan calon debitur yang benar-benar dapat menjaga dana kredit yang di salurkan.

Analisis Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Non Performing Loan

Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antara bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontingensi pada transaksi rekening administratif.

Pembentukan PPAP didasarkan pada keputusan Bank Indonesia No. 30/268/KEP/DIR tertanggal 27 februari 1998 tentang pembentukan penyisihan dan penghapusan aktiva produktif dan keputusan direksi BI No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 februari tentang kualitas aktiva produktif. Dalam membentuk PPAP, dasar perhitungannya adalah persentase tertentu dikalikan dengan jumlah outstanding masing-masing kualitas aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menunjukkan bahwa nilai t hitung 1,040 dengan signifikansi sebesar 0,302

$>0,05$ maka *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Cadangan Penghapusan Kredit disini merupakan cerminan dari kredit bermasalah yang terjadi, apabila ada peningkatan rasio cadangan penghapusan kredit pada bank umum maka mengindikasikan kredit bermasalah yang terjadi pada bank umum tersebut juga semakin besar, dan sebaliknya

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menurut Bastian, I & Suharjono (2006:272) dan Dyah Ayu (2015:8) yang menerangkan bahwa Hasil analisis pengaruh Cadangan Penghapusan Kredit terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum pada periode 2009-2015 menjelaskan bahwa Cadangan Penghapusan Kredit berpengaruh signifikan dan Positif.

Pecadangan penghapusan kredit berdampak pada bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan bank guna mengantisipasi kredit yang bermasalah. Pengaruh cadangan Kredit akan semakin terasa apabila terdapat kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dihapusbukan bertambah sehingga perludanya tambahan untuk menutup biaya cadangan kredit yang sudah ada. Dalam penelitian ini hasil menunjukkan bahwa cadangan penghapusan Kredit tidak berpengaruh yang signifikan dan positif. Hal ini dikarenakan semakin besar Cadangan penghapusan kredit yang dikeluarkan oleh bank maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kredit bermasalah yang terjadi pada bank juga semakin tinggi, dan sebaliknya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa data sampel terdistribusi secara normal setelah dilakukan penghapusan data outlier.

A. Berdasarkan analisis uji model (uji F) menunjukkan bahwa model regresi fit dalam menggambarkan persamaan regresi Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif* (PPAP).

B. Berdasarkan hasil analisis uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa :

1. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Loan.* Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, yang artinya CAR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*
2. *Pengaruh Biaya Operasional pada Pendaptan Operasional BOPO terhadap Non Performing Loan.* Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang artinya BOPO berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*
3. *Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan.* Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang artinya LDR tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*
4. *Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Non Performing Loan.* Hal ini disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang artinya PPAP tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk dilakukannya penelitian dimasa yang akan datang agar memperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian ini sebelumnya. Berikut ini keterbatasan penelitian ini :

1. Variabel yang digunakan oleh peneliti *Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional(BOPO), Loan to Deposit Ratio(LDR), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* yang menjelaskan mengenai *Non Performing Loan(NPL)*
2. Sampel penelitian yang digunakan hanya sebanyak 73 bank dari total 102 bank, penggunaan sampel yang kurang lengkap ini memungkinkan peneliti kurang menjelaskan secara mendetail mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional(BOPO),*

Loan to Deposit Ratio(LDR), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif(PPAP) terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

3. Terdapat beberapa bank yang tidak melaporkan laporan keuangan seperti tidak melaporkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga peneliti tidak memakai bank tersebut, bank tersebut akhirnya dihapus dan tidak dipakai
4. Terdapat data outlier sehingga sampel berkurang untuk menghasilkan data yang normal.

Saran

Peneliti saat ini menyadari bahwa yang dilakukan penelitian saat ini memiliki banyak keterbatasan. Maka dari itu berikut beberapa saran yang perlu diperhatikan dimana hal tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah periode agar terhindar dari data yang tidak terdistribusi normal dan menghilangkan kesenjangan data yang mengakibatkan muncul data ekstrim
2. Diharapkan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan sekarang dapat mempertimbangkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi nilai dari *Non Performing Loan* seperti rasio keuangan lainnya yaitu *Loan to Asset Ratio* dan *Capital To Debt Ratio*

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management, "Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional"*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Bank Indonesia. 2012. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI2012* tentang Kredit Perbankan. Jakarta Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2001. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 *tentang Sistem Pengkreditan dan Kategori Kualitas Kredit pada Bank Umum Konvensional*. Jakarta Bank Indonesia.

- Bank Indonesia. 2015. *Statistic perbankan Indonesia tahunan*. www.bi.go.id diakses pada 10 September 2015
- Bastian, Indra & Suharjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat
- Chang, Yoonhee Tina. 2006. " *Role of Non Performing Loan (NPLs) and Capital Adequacy Banking Structure and Competition*". ISSN 1745 – 9648.
- Dunil, 2005. *Risk-Based Audit*. PT Indeks Kelompok Gramedia: Jakarta
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics*. McGrawhill. New York
- <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150624211250-78-62201/bi-bank-dengan-kredit-macet-tinggi-ikut-aturan-ltv-lama/>
- <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150717174646-78-66952/bi-mulai-khawatirkan-fenomena-peningkatan-kredit-macet/>
- <http://www.hukumonline.com/berita/baca/hol4491/bi-baru-terbitkan-ketentuan-car-8-persen>
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Insukindro, 1998. " Sindrum R2 dalam Analisis Linier Runtut Waktu". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. 13 (4)
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kompas.com, 2016. BI Pantau Rasio Kredit Macet Perbankan 2,9 Persen, (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/06/17/060000026/BI.Pantau.Rasio.Kredit.Macet.Perbankan.2.9.Persen>) diakses Rabu, 9 November 2016 21.07 WIB
- Latumaerissa dan Julius R. 1999. *Mengenal Aspek – Aspek Operasi Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Laporan Keuangan PT. Bank Umum Konvensional Tersedia: <http://www.bei.co.id>
- Lukman Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mankiw, N.G. 2007. *Macroeconomics 6th Edition*. Terjemahan oleh WibiHardani, DevriBarnadi, & Suryadi Saat. Jakarta: Erlangga
- Mulyono, Teguh Pudjo. (2007). *Manajemen Pengkreditan Bagi Perbankan Komersil*. Yogyakarta: BPFE
- Mulyono, Teguh Pudjo. 2001. *Manajemen Pengkreditan*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Laporan Keuangan Bank Triwulanan dan Tahunan*. <http://ojk.go.id> diakses pada 10 September 2015
- Okezone.com, 2014. NPL Kredit Usaha Rakyat di atas 3%, OJK nilai wajar, (<http://economy.okezone.com/read/2014/07/11/457/1011474/npl-kredit-usaha-rakyat-di-atas-3-ojk-nilai-wajar>) diakses Jumat, 11 Juli 2014 13.00 WIB
- Pengamat Perbankan. 2011. Kenapa Terjadi Kredit Macet. (<http://www.infobanknews.com/2011/05/kenapa-terjadi-kredit-macet/>), 26 Januari 2012 jam 21.16
- Rivai, F. 2005. *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT Raya Grafindo Perkasa.
- Riyadi, slamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management. Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Siamat, D. 2001. *Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Setyawan, Ricky. *Pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan*
- Soebagio, H. 2005. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial*. Universitas Diponegoro, Semarang. Skripsi
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung

Surat Edaran No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

SuryaOnline, 2014. OJK pernah menegur BTN mengenai Kredit Macet miliknya, (<http://surabaya.tribunews.com/2014/05/05/ojk-pernah-tegur-btn-terkait-restrukturisasi-kredit-macet>) diakses 8 Juli 2014 pukul 21.00 WIB

Slamet, Riyadi 2004. *Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Undang – undang RI No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, Jakarta: Penerbit PT Sinar Grafita.

Usman Husaini dan Purnomo Akbar. 2006. *Pengantar Statistika*. Yogyakarta: Bumi Aksara. Edisi Kedua.

Wimboh. 2004. *Pengaruh IIR, LDR, dan CAR Terhadap NPL Pada PT. Bank Mandiri (Persero)*. Skripsi.

